

## BAB IV

### ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskriptif dan perbandingan nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian maksimum, minimum dan range dari setiap proksi variabel penelitian. Statistik deskriptif dari data penelitian ini bertujuan dalam variabel tersebut :

**Tabel.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
RETURNSAHAM	120	-.1101	1.6397	.431254	.3124711
NPM	120	-.0025	.0450	.014284	.0054315
QR	120	.0004	.0251	.011557	.0046721
DAR	120	.0229	1.1457	.188818	.1622498
Valid N (listwise)	120				

Sumber : Lampiran

Dari tabel statistik diatas dapat terlihat dari nilai maksimum dan nilai minimum return saham pada sampel 120 sampel perusahaan ada yang bernilai positif dan

negatif. Dimana variabel dependen (return saham) memiliki nilai terkecil (minimum) sebesar -0,1101. Angka minus dari nilai minimum tersebut dikarenakan ada beberapa perusahaan sampel yang memiliki *return saham* negatif selama tiga tahun berturut-turut selama periode penelitian seperti: PT. Indofood Sukses, PT. Colorpak, PT. Prasida Aneka, PT. Mayora, PT. Budi Acid, PT. Slamet Sempurna. Nilai *return saham* yang negatif setiap perubahan *return* pasar akan mengakibatkan perubahan dari *return* sekuritas tersebut dengan arah yang berlawanan. Maka, nilai return saham minimum -0,1101 berarti bahwa setiap *return* pasar naik 1% akan mengakibatkan *return* sekuritas turun 0,11%. Nilai terbesar *return saham* adalah 1,6397. Hal ini berarti bahwa setiap perubahan *return* pasar 1% akan mengakibatkan perubahan sekuritas dengan arah yang sama sebesar 1,639%. Nilai rata-rata return saham adalah 0,431254, hal ini berarti bahwa selama periode penelitian rata-rata, setiap perubahan *return* sekuritas sebesar 0,4232%. Namun perubahan *return* sekuritas ini masih lebih kecil dari pada perubahan *return* pasar, sedangkan standar deviasi sebesar 0,3124711 artinya selama periode penelitian ukuran penyebaran dari variabel *return* saham 0,3124711.

*Net profit margin* mempunyai nilai terkecil yaitu -0,0025, nilai terkecil ini terjadi pada PT. Indospring, sedangkan *net profit margin* terbesar yaitu 0,0450 dimiliki oleh PT. Saroni Agro Asia. Nilai rata-rata *net profit margin* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2010 yaitu 0,014284 yang berarti rata-rata kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba operasi dari penjualan adalah 0,014284. Standar deviasi *net profit margin*

0,0054315 pada tiga tahun berturut-turut pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

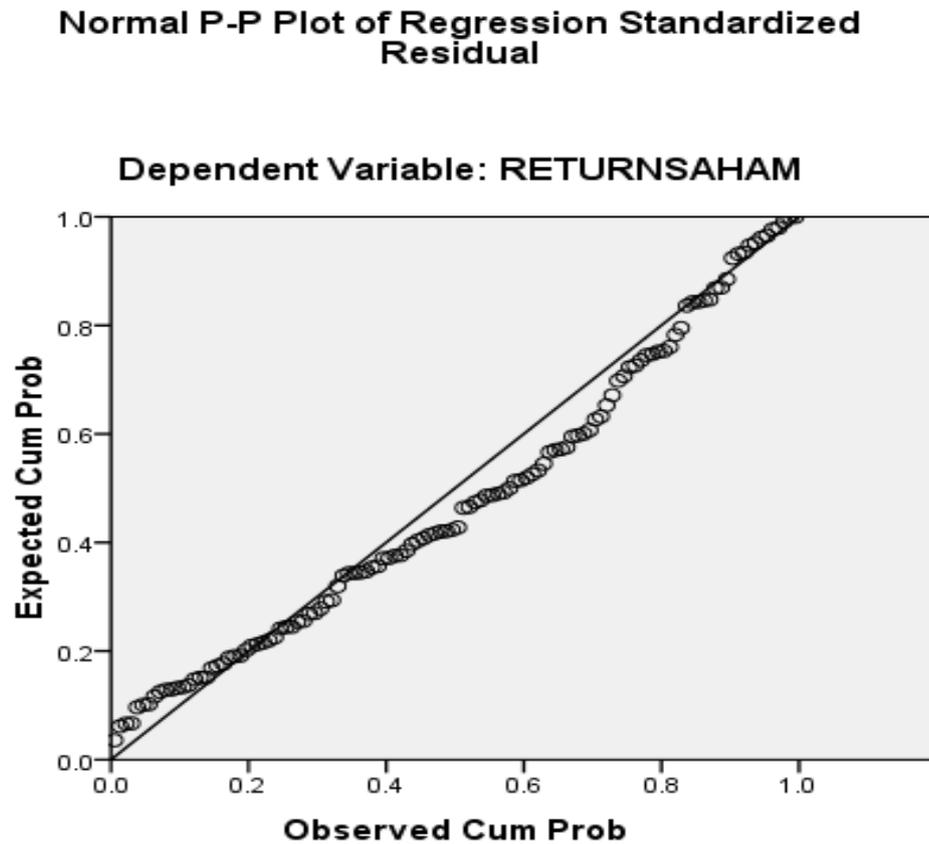
*Quick ratio* memiliki nilai terkecil sebesar 0,0004 yaitu mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva yang likuid yaitu pada perusahaan PT. Prasida Aneka adalah 0,0004.

Sedangkan nilai maksimum *quick ratio* adalah 0,0251 yang dimiliki oleh PT.

Delta Djakarta. Nilai rata-rata *quick ratio* pada perusahaan manufaktur periode 2007-2010 adalah 0,011557 yang menunjukkan bahwa secara rata-rata kemampuan aktiva lancar perusahaan manufaktur dalam menutupi kewajiban jangka pendek sebesar 0,11557 , dengan satandar deviasi 0,0046721.

Nilai minimu *debt aset ratio* dimiliki oleh PT. Sarini Agro Asia sebesar 0,0229, hal ini berarti bahwa perusahaan manufaktur memiliki komposisi total utang yang lebih besar dari pada toal modal. Ini berarti perusahaan dalam menjalankan oprasinya lebih banyak dibiayai oleh utang sendiri dari pada oleh modal. Nilai maksimum *debt aset ratio* yaitu 1,1457 dimiliki oleh PT. Prasida Aneka. Rata-rata nilai *debt aset ratio* untuk perusahaan manufaktur periode 2007-2010 sebesar 0,188818, yang berarti bahwa proporsi utang dan modal dalam perusahaan manufaktur pada periode 2007-2010 adalah 0,188818 dimana proporsi modal sendiri lebih kecil dibandingkan utang.

### 5.3.1 Uji Normalitas Data



Sumber : Lampiran

Dari gambar distribusi normalitas data tersebar dapat dilihat bahwa data (titik 0) menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti (searah) dengan garis diagonal. Dapat diambil keputusan bahwa data yang akan diuji dalam penelitian ini memiliki sebaran data dengan distribusi normal (sebaran distribusi normal).

### 4.1.2 Uji Multikolinearitas

Menurut Arif, dalam Daito (2003:176), menyatakan multikolinearitas adalah situasi dimana adanya korelasi variabel bebas antara satu dengan yang lainnya.

Menurut Santoso (2000:206) , Multikolinearitas dapat dideteksi dengan besaran Variance Inflation Factor (VIF) dan *Tolerance*. Nilai VIF yang diperkenankan adalah 10, jika nilai VIF lebih dari 10 maka dapat dikatakan terjadi multikolinearitas, yaitu terjadi hubungan yang cukup besar antara variabel-variabel bebas, dan angka *tolerance* mempunyai angka  $> 0,10$ , maka variabel tersebut tidak mempunyai masalah multikolinearitas dengan variabel bebas lainnya.

**Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas**

<b>Variabel Independen</b>	<b>Tolerance Value</b>	<b>VIF</b>	<b>Keterangan</b>
<i>Net Profit Margin</i>	0,959	1,043	Tidak Multikolinearitas
<i>Quick Ratio</i>	0,974	1,027	Tidak Multikolinearitas
<i>Debt Aset Ratio</i>	0,970	1,031	Tidak Multikolinearitas

Sumber : Lampiran

Berdasarkan tabel hasil uji multikolinearitas diatas menunjukkan variabel *net profit margin* memiliki nilai VIF sebesar 1,043 ( $<10$ ) dan *tolerance value* sebesar 0,959 ( $>0,10$ ). Variabel *quick ratio* memiliki nilai VIF sebesar 0,974 ( $<10$ ) dan *tolerance value* sebesar 1,027 ( $>0,10$ ). Variabel *debet aset ratio* memiliki nilai VIF sebesar 1,031 ( $<10$ ) dan *tolerance value* sebesar 0,970 ( $>0,10$ ).

Dengan demikian, dapat diambil keputusan bahwa variabel independen dalam penelitian ini tidak ada yang memiliki nilai VIF lebih dari 10 ( $>10$ ) dan nilai *tolerance value* tidak kurang dari 0,10 ( $>0,10$ ). Nilai VIF variabel independen berkisar antara 1,027 samapi dengan 1,043 dan *tolerance value* berkisar antara

0,959 sampai dengan 0,974. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa hasil analisis menunjukkan tidak terjadi multikolinearitas.

#### 4.1.3 Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah kondisi ketika terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode tertentu terhadap kesalahan pengganggu pada periode lainnya. Hal ini biasanya timbul pada kasus regresi data runtun waktu (*time series*) (Ghozali, 2006). Pengujian ini dapat diuji dengan menggunakan *Durbin-Watson*.

**Tabel.4 Hasil Uji Autokorelasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.286 <sup>a</sup>	.082	.058	.3032522	1.737

a. Predictors: (Constant), DAR, QR, PM

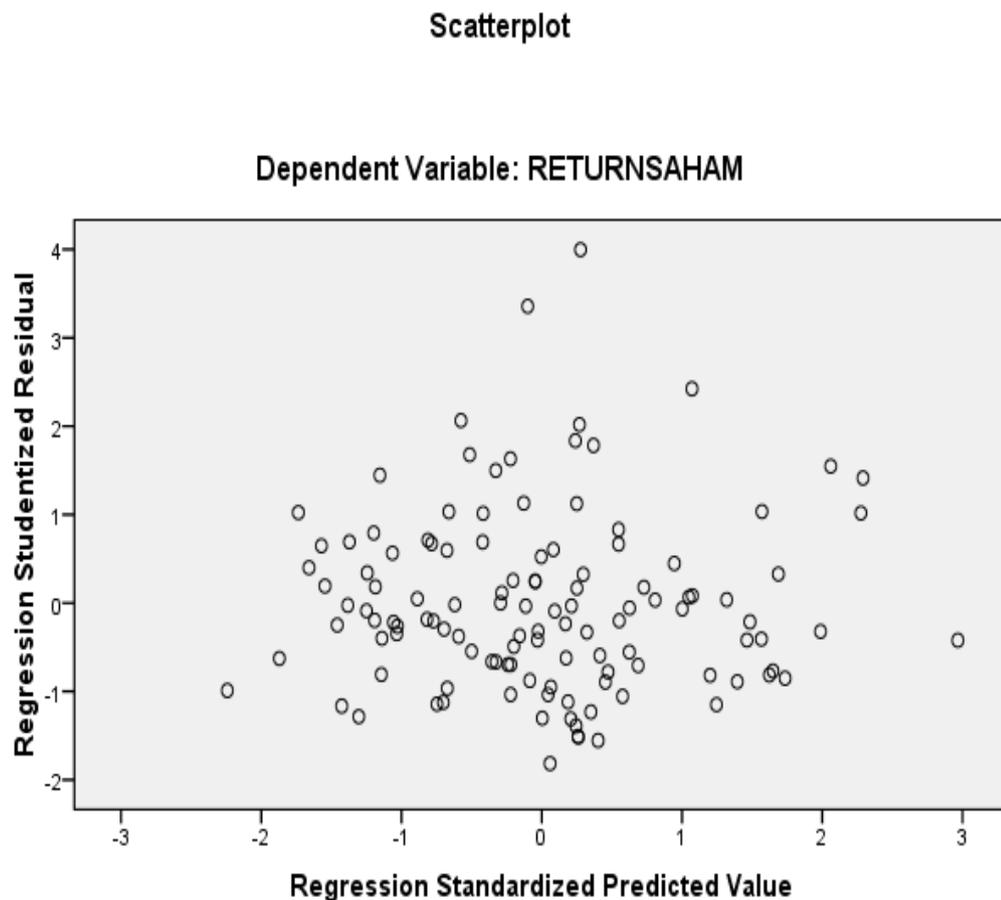
b. Dependent Variable: RETURN SAHAM

Sumber : Lampiran

Dalam penelitian ini diketahui bahwa  $n=120$  dan  $k=3$ , nilai  $dL$  adalah 1,6513 dan nilai  $dU$  adalah 1,7536. Dari hasil uji autokorelasi diatas maka, dapat dinyatakan hasil uji autokorelasi *Durbin-Waston* sebesar 1,737 dimana nilai ini lebih dari nilai  $dL$  1,6513 dan jurang dari nilai  $dU$  1,7536. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa hasil pengujian autokorelasi menyatakan bahwa tidak terjadi korelasi.

#### 4.1.4 Uji Heteroskedasitas

Menurut Santoso (2000:210) salah satu cara untuk mendeteksi heteroskedasitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai variabel terkait (SRESID) dengan residual (ZPRED). Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedasitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serata titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedasitas.



Sumber : lampiran

Berdasarkan scatterplot tersebut, terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit). Hal ini berarti model regresi bebas dari heteroskedastisitas, sehingga model layak digunakan.

### 5.3.5 Pengujian Hipotesis

Uji pengaruh ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis ini menggunakan besarnya probabilitas dengan tingkat kepercayaan sebesar 95% dan tingkat kesalahan 5%. Keputusan yang diambil berdasarkan nilai probabilitas, yaitu :

Jika  $p\text{-value} < 0,05$  maka  $H_0$  tidak ditolak

Jika  $p\text{-value} > 0,05$  maka  $H_0$  ditolak

**Tabel 5. Hasil Pengujian Hipotesis**

		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.083	.122		.678	.499
	NPM	8.131	5.226	.141	1.556	.123
	QR	18.066	6.029	.270	2.997	.003
	DAR	.124	.174	.064	.711	.478

a. Dependent Variable: RETURN SAHAM

Sumber :Lampiran

**Tabel 6. Simpulan Pengujian Hipotesis**

<b>Hipotesis</b>	<b>Uraian</b>	<b>Nilai Signifikansi</b>	<b>Simpulan</b>
Ha1	<i>Net profit margin</i> berpengaruh positif terhadap <i>return saham</i>	0,123	Ha1 ditolak
Ha2	<i>Quick ratio</i> berpengaruh positif terhadap <i>return saham</i>	0,003	Ha2 tidak ditolak
Ha3	<i>Debt aset ratio</i> berpengaruh negatif terhadap <i>return saham</i>	0,478	Ha3 ditolak

#### **5.4.1 Pengaruh *net profit margin* terhadap *return saham***

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh NPM terhadap *return saham*.

Koefisien regresi NPM sebesar 8,131. Probabilitas menunjukkan lebih besar dari

0,05 yaitu 0,123. Hal ini menunjukkan tingkat jumlah NPM tidak berpengaruh

signifikan terhadap *return saham*. Tingkat rasio ini pada umumnya dapat

digunakan sebagai salah satu alat ukur untuk menilai kinerja perusahaan

khususnya dalam menghasilkan laba, semakin tinggi NPM akan semakin menarik

para investor atau calon investor untuk menanamkan investasinya. Oleh karena itu

perusahaan yang memiliki NPM yang tinggi berarti perusahaan mampu

menghasilkan laba yang tinggi sehingga hal ini akan menarik minat investor

karena perusahaan yang memiliki tingkat laba yang tinggi kemungkinan besar

akan memiliki tingkat *return* yang tinggi pula.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis ke-1 yang menyatakan

presentase NPM secara signifikan berpengaruh terhadap *return* tidak dapat

diterima atau ditolak, hal ini dapat disebabkan dari berbagai hal diantaranya

sampel yang diteliti ada beberapa perusahaan yang memiliki tingkat NPM yang

rendah. Selain itu indikasi yang menyebabkan hasil pengujian ini tidak signifikan adalah kondisi perekonomian yang tidak stabil ini dampak dari krisis yang melanda. Pada saat kondisi yang tidak stabil ini investor lebih banyak pertimbangan dan berhati-hati dalam menanamkan investasi untuk menghindari risiko investasi yang tidak pasti. Rendahnya volume penjualan mengakibatkan menurunnya jumlah laba yang dihasilkan perusahaan dan adanya inefisiensi dalam produk dan pemasaran, menyebabkan tingginya biaya-biaya yang ditanggung perusahaan membuat investor cenderung melakukan investasi dibidang lain karena kondisi yang belum stabil.

Hal ini konsisten dengan penelitian dengan Prasetya (2000) yang menyatakan bahwa NPM tidak berpengaruh secara signifikan terhadap indek harga saham. Sedang hasil penelitian Wirakusuma (2007) yang menyatakan bahwa *net profit margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

#### **5.4.2 Pengaruh *Quick ratio* terhadap *return saham***

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh QR terhadap *return saham*. Koefisien regresi QR sebesar 18,066. Probabilitas menunjukkan lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,003. Artinya variabel QR mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *return saham*. Sedangkan arah koefisien dari variabel QR menunjukkan arah yang positif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis ke-2 yang menyatakan presentase QR secara signifikan berpengaruh positif terhadap *return* tidak dapat ditolak.

*Quick ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva yang lebih likuid. Kondisi ini tentunya membuat volatilitas saham menjadi progresif, jika ternyata penilaian dari rasio hutang terhadap aktiva tersebut memberi efek positif terhadap investor maka permintaan investor terhadap saham meningkat dan kondisi ini yang kemudian membuat nilai return saham juga ikut meningkat, sebaiknya jika rasio hutang menjadi pertimbangan investor yang nilai ketidakmampuannya perusahaan mencukupi kebutuhan dana dari modal sendiri maka permintaan terhadap saham juga menurun sehingga berimplikasi terhadap volatilitas harga saham dan membuat *return* saham tidak diperoleh secara maksimal.

Hasil penelitian ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Yulianti (2004) bahwa adanya kenaikan atau penurunan *quick ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap dividen pada perusahaan yang terdaftar dalam LQ45.

#### **5.4.3 Pengaruh *debt aset ratio* terhadap *return saham***

Pengujian terhadap hipotesis ini menunjukkan angka koefisien regresi sebesar 0,124 hal ini menunjukkan bahwa *debt aset ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return saham*, sedangkan angka signifikan sebesar 0,478 yang berarti *p-value* lebih dari 0,05 yang berarti ditolak

Besarnya nilai *debt aset ratio* menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari modal sendiri dan tidak cukup besar dari pada kemampuan menghasilkan laba dari utang. Dengan demikian para investor cenderung menghindari saham-saham yang memiliki DER yang tinggi. Ketika

terdapat penambahan jumlah hutang secara absolut maka akan menurunkan tingkat solvabilitas perusahaan, yang selanjutnya akan berdampak dengan menurunnya nilai return perusahaan.

Pada kenyataannya nilai DER ini belum dijadikan sebagai pertimbangan investor untuk melakukan investasi karena beban hutang yang ada pada perusahaan dibandingkan modal yang menurut investor perusahaan masih dianggap mampu untuk memenuhi kewajiban dari modal yang ada pada perusahaan meningkat permintaan terhadap kebutuhan rumah dari produk property dan real estate akan dengan cepat diterima oleh pasar.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sumanti (2007) yang menyatakan bahwa perubahan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan harga saham perusahaan manufaktur di BEJ.